

KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU (*Social Critics in Songs Lyrics*)

Ermitati

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim 101, Telanaipura, Jambi

hp: 08127437722, pos-el: ermiwandi@yahoo.com

(Naskah diterima: 7 Mei 2015, Disetujui: 20 Oktober 2015)

Abstract

The Article aims to describe that social criticism not only can be yelled through protest, but also through the lyrics of the song. Social criticism lyrics of the song, in general, addressed to the government, state officials, and Indonesia politicians. The issues discussed in this paper is the social behavior of state officials and politicians in the Orde Baru and Era Reformasi, as well as the vocabulary used by the composer to encode the events that occurred at that time. The data of this paper were collected through listening methods using downloading technique and recording. The data were analyzed with the theory of dynamic model of meaning (Kecskes, 2007), which states that a person's knowledge of the world may be encoded in the lexical item as a mixture of general knowledge associated with the provision concept, the word-specific semantic properties (lexicalization knowledge of the world), and culture-specific conceptual properties. It is something new because during the analysis of social criticism lyrics of the song are dominated by semiotic theory and discourse theory. This paper found four types of behavior of state officials encoded in the lyrics of social criticism, namely (a) the behavior of enriching themselves by corruption the country money, (b) behavior of justifying a variety of ways to get the desired positions, (c) the behavior of being dared to violate religious norms to get the treasure, and (d) the behavior of being happy to commit fornication.

Keywords: social critics, behavior, encode, song lyrics, state officials

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa kritik sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui demonstrasi, tetapi dapat juga dilakukan melalui lirik lagu. Lirik lagu kritik sosial, pada umumnya, ditujukan kepada pemerintah, pejabat negara, dan para politisi Indonesia. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah perilaku sosial para pejabat negara dan para politisi pada masa Orde Baru dan Era Reformasi, serta kosakata yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyandikan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu. Data tulisan ini dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik pengunduhan dan teknik pencatatan. Data dianalisis dengan Teori Model Makna Dinamis. Hal itu merupakan sesuatu yang baru karena selama ini analisis lirik lagu kritik sosial didominasi oleh teori semiotik dan teori wacana. Temuan tulisan yaitu empat jenis perilaku pejabat negara yang tersandi dalam lirik lagu kritik sosial, yakni (a) perilaku memperkaya diri dengan cara mengorupsi uang negara, (b) perilaku menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan, (c) perilaku berani melanggar norma agama demi mendapatkan harta, dan (d) senang melakukan perbuatan zina.

Kata kunci: kritik sosial, perilaku, tersandi, lirik lagu, pejabat negara

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan budaya suatu bangsa. Hal itu menyebabkan setiap budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa tersandi dalam struktur bahasa yang mereka gunakan. Budaya suatu masyarakat berkaitan dengan sifat, perilaku, nilai moral, dan etika. Sumarsono dan Partana (2002:20) menyebutkan bahwa bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, yang menjadi wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan budaya yang bertalian dengan teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Hal itu menyebabkan bahasa dapat dianggap sebagai “cermin zamannya”, yang berarti bahwa bahasa mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Lagu, sebagai salah satu produk budaya, memiliki lirik yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tentang pengetahuan seseorang tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu. Pada umumnya, lirik lagu kritik sosial merupakan kritik terhadap kinerja para pejabat eksekutif dan pejabat legislatif yang tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Oleh sebab itu, kosakata yang digunakan dalam lirik lagu kritik sosial merupakan gambaran tentang pengetahuan dunia yang dimiliki oleh pencipta lagu, sebagai pengalaman masa lalunya, dan lirik lagu kritik sosial tersebut sebagai gambaran konteks saat ini. Hal itu menyebabkan kosakata yang terdapat dalam lirik lagu kritik sosial menyandikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan peristiwa itu menggambarkan berbagai perbuatan pejabat eksekutif dan pejabat legislatif yang tidak disukai oleh masyarakat.

Tulisan tentang lirik lagu kritik sosial memang sudah ada, tetapi—sekitar banyak tulisan tentang lirik lagu kritik sosial tersebut—belum ada yang membahas lirik lagu kritik sosial dengan menggunakan Teori Model Makna Dinamis, yang dikemukakan oleh Kecskers

tahun 2008. Tulisan tentang lirik lagu kritik sosial pernah dilakukan oleh Gultom dalam artikel berjudul “Representasi Kehidupan Politik di Indonesia dalam Lirik Lagu *Manusia Setengah Dewa* dan Surat Buat Wakil Rakyat” (Gultom, 2013). Tulisan Gultom ini membahas kedua lirik lagu kritik sosial tersebut menggunakan pendekatan semiotik. Ia menyebutkan bahwa penanda dan petanda dalam lirik lagu *Manusia Setengah Dewa dan Surat Buat Wakil Rakyat* merepresentasikan kehidupan politik di Indonesia. Gultom menyimpulkan bahwa representasi kehidupan politik di dalam lirik lagu *Manusia Setengah Dewa* bercerita tentang rakyat Indonesia bermimpi memiliki presiden yang dapat menjadi pahlawan mereka, yang akan diangkat sebagai manusia setengah dewa.

Sementara itu, Karatem, dkk. menulis artikel “Analisis Semiotik Lirik Lagu Gosip Jalanan dari Grup Musik Slank” (2014). Tulisan Karatem dkk. menganalisis lirik lagu “Gosip Jalanan” menggunakan pendekatan semiotik. Mereka menyebutkan bahwa lirik lagu “Gosip Jalanan” merupakan tanda yang disampaikan oleh grup musik Slank kepada masyarakat. Tanda tersebut dimaknai oleh masyarakat bukanlah sekedar gosip belaka, tetapi merupakan fakta yang benar-benar terjadi di negara Indonesia. Para pejabat Indonesia, pada umumnya, melakukan korupsi karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang lazim. Undang-undang dan peraturan negara tidak mampu memberikan sanksi kepada para koruptor karena uang lebih berkuasa daripada perundang-undangan.

Di samping itu, Supriono dkk. menulis artikel tentang lirik lagu kritik sosial berjudul “Representasi Ideologi dalam Teks Lagu Andai Aku Jadi Gayus” (2011). Mereka menganalisis lirik lagu “Andai Aku Jadi Gayus” dengan pendekatan wacana. Mereka menyebutkan bahwa teks “Andai Aku Jadi Gayus” dapat dimaknai sebagai protes atas ketidakadilan yang terjadi di Indonesia. Gayus digambarkan sebagai wakil dari kelas penguasa atau pemilik uang, yang dapat melakukan apa saja seperti

yang mereka inginkan, sedangkan si pelantun lagu digambarkan sebagai kelompok orang tertindas yang tidak berdaya. “Lirik lagu Andai Aku Jadi Gayus” merupakan salah satu lirik lagu kritik sosial yang mencerminkan ketidakadilan hukum yang terjadi di Indonesia. Hukum lebih berpihak kepada orang kaya karena mereka mampu membayar para penegak hukum dengan uang yang mereka punyai. Sebaliknya, orang miskin menjadi orang tertindas karena tidak dapat membayar menegak hukum.

Relevansi tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah sama-sama membahas lirik lagu kritik sosial. Tulisan ini mengkaji lirik lagu kritik sosial dengan menggunakan teori Model Makna Dinamis. Menurut pendekatan ini, budaya masyarakat yang alami merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini. Pengalaman masa lalu terungkap dalam nilai makna unit leksikal. Jadi, penggunaan kosakata dalam lirik lagu kritik sosial (sebagai konteks situasional aktual) menggambarkan pengalaman masa lalu si pencipta lagu diungkapkan dalam konteks saat ini. Unsur pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini belum disinggung sama sekali oleh Gulto (2013), Karatem dkk. (2014), dan Supriono dkk. (2011).

Tulisan ini membahas lirik lagu kritik sosial yang menyoroti perilaku para pejabat negara, pejabat eksekutif dan pejabat legislatif, pada masa Orde Baru dan Era Reformasi. Selain itu, tulisan ini juga membahas kosakata yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyandikan berbagai perilaku para pejabat negara terwujud dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru dan Era Reformasi.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku para pejabat Indonesia pada masa Orde Baru dan Era Reformasi. Perilaku para pejabat Indonesia tersebut tersandi dalam lirik lagu kritik sosial. Di samping itu, tulisan ini juga membuat deskripsi tentang kosakata yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyandikan berbagai

peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, yang menyandikan berbagai perilaku para pejabat negara pada masa Orde Baru dan Era Reformasi.

Data tulisan ini dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik pengunduhan. Teknik pengunduhan digunakan untuk memperoleh data berupa lirik lagu kritik sosial, yang diunduh dari situs “4shared.com”. Selanjutnya, penulis ini melakukan pencarian lirik lagu kritik sosial tersebut dari berbagai situs dalam dunia maya, yang memuat berbagai lirik lagu yang dibutuhkan. Data yang terkumpul berupa lirik lagu kritik sosial dianalisis menggunakan teori Model Makna Dinamis yang dikemukakan oleh Kecsker (2008).

Teori model makna dinamis memfokuskan kajian pada kaidah kontekstual dalam konstruksi makna. Kecskes (2008:390) menyatakan bahwa bahasa itu bermakna, dan kita perlu membedakan antara *nilai makna unit leksikal* dan *makna situasional*. Proses tafsiran makna situasional meliputi proses membongkar *konteks pribadi*, yang diungkapkan dalam nilai makna unit leksikal, proses membangun konteks pribadi dan konteks situasional aktual peserta tutur yang saling mempengaruhi. Dalam kaidah konstruksi makna, nilai makna kata menyandikan konteks pengalaman masa lalu, yang berperan sebagai kaidah dalam konteks situasional. Pengetahuan tentang dunia tersandi dan termutakhirkan secara dialektikal dan relasional. *Konteks situasional aktual* dilihat melalui *konteks masa lalu*. Menurut pendekatan ini, budaya masyarakat yang alami merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini. Pengalaman masa lalu terungkap dalam nilai makna unit leksikal dan penggunaan kosakata tersebut dalam tuturan pembicara atau dalam suatu teks menggambarkan konteks situasional aktual dalam suatu komunikasi. Makna secara formal terungkap dalam konteks interaksional linguistik yang tercipta secara spontan dan merupakan hasil dari pengaruh interaksi timbal balik antara penggambaran konteks pribadi pembicara dan

penginterpretasian konteks situasional aktual oleh kawan bicara (Kecskes; 2013:205).

Pendapat Kecskes (2008:390) tersebut sesuai dengan pendapat Kramsch (2000:3), yang menyatakan bahwa bahasa mengungkapkan realitas budaya. Kosakata yang dituturkan oleh seorang pembicara berhubungan dengan pengetahuan seseorang tentang dunia. Kosakata tersebut mengungkapkan fakta, ide, dan peristiwa yang berhubungan dengan pengetahuan dunia yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa. Selain itu, Kramsch menyebutkan bahwa kosakata suatu bahasa juga merefleksikan sikap dan kepercayaan penuturnya.

Teori model makna dinamis, yang dikemukakan oleh Kecskes tersebut didukung pula oleh Clark (2009). Clark menyebutkan bahwa antara pembicara dan kawan bicara memiliki kesamaan informasi tentang pengetahuan dunia dan nilai-nilai bersama tentang konteks situasional aktual. Pengalaman masa lalu yang mereka miliki bersama melengkapi konteks situasional aktual. Sementara itu, Gurtavenco (2014:139) menyebutkan bahwa teori model makna dinamis yang diusulkan oleh Kecskes (2008) ditandai oleh tingginya relevansi dan kegunaan teori tersebut dalam komunikasi antarbudaya. Kecskes merumuskan bahwa makna adalah hasil dari interaksi antara konteks pribadi pembicara, yang tersandi dalam satuan leksikal, kemudian digabungkan pengetahuan spesifik individu, yang dirumuskan dalam ucapan-ucapan, yang disesuaikan dengan konteks pribadi kawan bicara dalam konteks situasional aktual sebagaimana yang dipahami oleh kawan bicaranya.

2. Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu kritik sosial, sebagai hasil dari kreativitas seni, merupakan ungkapan perasaan seseorang tentang suatu peristiwa—berkaitan dengan perilaku pejabat negara Indonesia—yang pernah dilihat, didengar, maupun dialami pada masa lalu, yang diceritakan kepada

khalayak dalam bentuk teks. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata agar lirik lagu tersebut menjadi menarik dan memiliki kekhasan tertentu. Permainan kata-kata tersebut dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa, maupun perluasan makna kata, yang diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut sehingga penikmat musik terpengaruh oleh pesan yang disampaikan pengarangnya.

Lirik lagu kritik sosial, pada umumnya, bercerita tentang perilaku para pejabat negara yang tidak disukai oleh masyarakat. Ketidaksukaan masyarakat terhadap perilaku para pejabat negara tersebut diekspresikan melalui lirik lagu kritik sosial. Oleh sebab itu, lirik lagu kritik sosial, pada umumnya, bercerita tentang perilaku para pejabat negara, yang berkaitan dengan nilai etik atau nilai moral yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, tulisan ini mengungkapkan berbagai perilaku para pejabat negara pada masa Orde Baru dan Era Reformasi yang tersandi dalam lirik lagu kritik sosial.

Pembahasan lirik lagu kritik sosial dalam tulisan ini difokuskan pada pengungkapan perilaku para pejabat negara pada masa Orde Baru dan Era Reformasi. Sehubungan dengan itu, pembahasan dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni (a) perilaku pejabat eksekutif, (b) perilaku pejabat legislatif, dan (c) perilaku pejabat yudikatif. Ketiga kelompok perilaku para pejabat negara, yang tersandi dalam lirik lagu kritik sosial tersebut, akan dibahas dalam subseksi berikut. Lirik lagu kritik sosial yang menyandikan perilaku pejabat eksekutif akan diuraikan pada subseksi (2.1); Lirik lagu kritik sosial yang menyandikan perilaku pejabat legislatif akan dibahas pada subseksi (2.2); dan Lirik lagu kritik sosial yang menyandikan perilaku pejabat yudikatif akan dibahas pada subseksi (2.3) berikut.

2.1 Perilaku Pejabat Eksekutif

Pejabat eksekutif, dalam tulisan ini, mengacu pada pejabat negara yang berada di lingkungan pemerintah Indonesia yang menjalankan fungsi eksekutif. Dalam Undang-undang No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, pejabat negara dalam undang-undang tersebut tercantum dalam Pasal 1 ayat (1), yang menyatakan bahwa penyelenggara negara adalah pejabat negara yang menjalankan fungsi eksekutif, legislatif, atau yudikatif, dan pejabat lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Definisi pejabat negara dalam undang-undang tersebut, dalam tulisan ini, digunakan untuk menganalisis data dalam hal pengelompokan pejabat negara, yakni pejabat eksekutif, pejabat legislatif, dan pejabat eksekutif.

Perilaku para pejabat eksekutif banyak terekam dalam lirik lagu kritik sosial, antara lain, terdapat dalam lirik lagu “Birokrasi Kompleks”, “Gossip Jalanan”, dan “Tikus-Tikus Kantor”. Perilaku pejabat eksekutif yang tersandi dalam lirik lagu kritik sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Lirik Lagu “Birokrasi Kompleks”

Lirik lagu “Birokrasi Kompleks” bercerita tentang pengalaman seseorang dalam mengurus surat izin usaha. Sudah menjadi rahasia umum bahwa mengurus surat izin usaha termasuk urusan yang sangat sulit. Hal itu sengaja diciptakan oleh para pejabat eksekutif agar mereka memiliki alasan untuk meminta uang jasa kepada orang yang mengurusnya. Ungkapan yang lazim digunakan oleh para pejabat eksekutif untuk mengekspresikan hal itu adalah “*kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah*”. Perilaku pejabat eksekutif tersebut diekspresikan oleh Slank melalui lirik lagu kritik sosial berjudul “Birokrasi Kompleks”. Bait pertama lirik lagu “Birokrasi Kompleks” berbunyi sebagai berikut.

Mau bikin usaha

Harus lewat sini, lewat sana! Meja sini, meja sana!

Sogok sini sogok sana! Izin sini izin sana!

Bait pertama lirik lagu “Birokrasi Kompleks” menggambarkan betapa sulit dan repotnya seseorang yang ingin mendapatkan surat izin usaha di Indonesia. Kesulitan dan kerepotan dalam mengurus surat izin usaha itu disebabkan perilaku para birokrat yang terkait dalam urusan surat izin usaha tersebut.

Para birokrat, yang terkait dalam urusan surat izin usaha, tersebut sengaja mempersulit si pengurus surat izin usaha dengan menciptakan persyaratan dalam proses pengurusan surat izin usaha harus mendapat rekomendasi dari banyak pejabat. Hal itu tersandi dalam baris kedua lirik lagu “Birokrasi Kompleks”, yakni *Harus lewat sini, lewat sana! Meja sini, meja sana!*. Jadi, gabungan kata *lewat sini, lewat sana!* dalam lirik lagu “Birokrasi Kompleks” mengalami perluasan makna menjadi ‘sesuatu perbuatan yang sangat menyusahkan atau menyulitkan seseorang’. Sementara itu, gabungan kata *Meja sini, meja sana!* dalam lirik lagu “Birokrasi Kompleks” mengandung makna ‘pengurusan surat izin usaha harus disetujui oleh banyak pejabat eksekutif’. Di samping itu, si pengurus surat izin usaha juga harus memberi imbalan sejumlah uang kepada setiap pejabat eksekutif yang memberikan rekomendasi atau tanda tangan persetujuan atas pengurusan surat izin usaha tersebut. Hal itu tersandi dalam baris ketiga bait pertama lirik lagu “Birokrasi Kompleks”, yakni *Sogok sini sogok sana! Izin sini izin sana!*. Penggunaan tanda seru (!) pada akhir lirik lagu tersebut menyandikan bahwa semua yang dinyatakan dalam proposisi baris kedua dan ketiga lirik lagu “Birokrasi Kompleks” merupakan perbuatan yang harus dilakukan jika si pengurus surat izin usaha mau surat izin usahanya terbit.

Semua peristiwa yang tersandi dalam lirik lagu “Birokrasi Kompleks” bait pertama itu

bukan merupakan cerita rekaan, tetapi suatu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu itu tersandi dalam kosakata *lewat sini, lewat sana, Meja sini, meja sana, sogok sini, sogok sana, Izin sini, izin sana*. Selanjutnya, pengalaman masa lalu itu dimasukkan oleh Slank dalam konteks saat ini, yakni lirik lagu “Birokrasi Kompleks” bait pertama.

Selain itu, lirik lagu ‘Birokrasi Kompleks’ juga bercerita tentang pejabat eksekutif yang memiliki perilaku penuh kepura-puraan. Mereka melakukan berbagai cara agar dapat menduduki jabatan yang mereka incar. Hal itu tersandi dalam lirik lagu “Birokrasi Kompleks” bait kedua, sebagai berikut.

*Mau punya jabatan
Pake topeng ini, topeng itu, sikut sini,
sikut sana
Bual ini, bual itu, jilat sini, jilat sana*

Gabungan kata *pake topeng ini* dan *pake topeng itu*, pada lirik lagu “Birokrasi Kompleks” tersebut menyandikan perilaku pejabat negara yang berpura-pura menjadi orang alim, orang baik, orang jujur, atau orang sederhana untuk pencitraan diri. Di samping itu, orang yang ingin menduduki suatu jabatan juga rela menyingkirkan lawan-lawannya dengan cara-cara licik. Hal itu tersandi dalam gabungan kata *sikut sini* dan *sikut sana*. Gabungan kata *jilat sini* dan *jilat sana* menyandikan perilaku pejabat negara yang gemar melakukan sesuatu perbuatan baik hanya untuk mendapat pujian.

Bait ketiga lirik lagu “Birokrasi Kompleks” mengungkapkan perilaku pejabat negara yang tidak rela jika haknya dikurangi. Jika mereka merasa haknya dikurangi mereka akan melakukan berbagai cara agar hak mereka tidak diganggu. Sebaliknya, mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka, yang sering melakukan korupsi, telah mengambil hak orang lain. Hal itu tersandi dalam gabungan kata *dibelokin sini, belok sana, lempar sini, lempar sana, blokir sini, blokir sana, ngadu sini, ngadu sana*.

2.1.2 Lirik lagu “Gosip Jalanan”

Lirik lagu gosip jalanan bercerita tentang peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat, terutama peristiwa yang bertalian dengan kasus mafia. Ada beberapa kasus mafia yang diungkap dalam lirik lagu ini, antara lain, *mafia judi, mafia narkoba, mafia selangangan, mafia peradilan, mafia pemilu*, dan *mafia di asenayan*, gabungan kata *mafia judi* terdapat pada bait pertama lirik lagu “Gosip Jalanan”, sebagai berikut.

*Pernakah lo dengar mafia judi
Katanya banyak uang suap polisi
Tentara jadi pengawal pribadi*

Pada bait pertama lirik lagu “Gosip Jalanan”, Slank bercerita tentang peristiwa mafia judi yang banyak terdapat di Indonesia. Dalam kasus judi, para mafia judi bekerja sama dengan polisi dan tentara. Para polisi sebagai pejabat negara yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang), seperti berjudi, tetapi, dalam kenyataannya, mereka malah bekerja sama dengan para pelaku kejahatan. Hal itu tersandi dalam baris kedua pada bait pertama lirik lagu “Gosip Jalanan”, yakni *Katanya banyak uang suap polisi*. Perilaku polisi seperti ini sudah tidak asing lagi di Indonesia. Perbuatan semacam itu sudah lazim dilakukan oleh polisi di Indonesia. Hal itu tersandi dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, bait pertama, baris kedua. Sementara itu, tentara sebagai kesatuan alat negara yang terdiri atas orang-orang terlatih, yang bertugas membela negara dari serang bangsa lain, tetapi mereka beralih profesi menjadi pengawal pribadi para mafia judi agar mendapat penghasilan tambahan. Hal itu tersandi dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, bait pertama, baris ketiga. Perilaku aparat yang cenderung koruptif tersebut menyebabkan bangsa Indonesia semakin tertinggal dari negara lain.

Bait kedua lagu “Gosip Jalanan” bercerita tentang mafia narkoba yang banyak terdapat di Indonesia. *Narkoba* adalah singkatan dari

“narkotika dan obat atau bahan berbahaya”. Selain mafia *narkoba*, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan terjadinya perubahan susunan saraf pusat dan perubahan aktivitas mental dan perilaku penggunaanya (Undang-Undang No. 5/1997 tentang psikotropika). Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan kemunduran mental dan penurunan daya tahan tubuh dalam menghadapi problema dan tantangan hidup. Hal itu menyebabkan para pengguna narkoba, pada umumnya, akan mengalami kegagalan dalam pendidikan, karier, dan tidak memiliki masa depan yang cemerlang. Oleh sebab itu, pemerintah berusaha memberantas penjualan narkoba di Indonesia. Akan tetapi, dalam kenyataannya, para bandar narkoba dapat menjadi bandar narkoba di dalam penjara karena para sipir dapat disuap sehingga bandar narkoba menjadi lebih aman di dalam penjara. Peristiwa ini tersandi dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, bait kedua, baris kedua, yakni *keluar masuk jadi bandar di penjara*. Selain itu, para penegak hukum di Indonesia juga dapat disuap oleh para bandar narkoba. Peristiwa itu tersandi pada bait kedua, baris ketiga, lirik lagu “Gosip Jalanan”, yakni *terhukum mati tapi bisa ditunda*. Perilaku pejabat negara tersebut, secara lengkap, tersandi dalam bait ketiga lirik lagu “Gosip Jalanan”, sebagai berikut.

*Apa lo tau mafia narkoba
Keluar masuk jadi bandar di penjara
Terhukum mati tapi bisa ditunda*

Selain itu, Slank juga menggambarkan perilaku pejabat negara yang berkaitan dengan perbuatan yang melanggar hukum agama, seperti perzinahan. Kita sering mendengar bahwa para pejabat negara yang bertugas di luar kota sering mendapat tawaran bercinta dengan wanita muda dan cantik. Perbuatan itu tersandi dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, bait ketiga, baris pertama, yakni dalam gabungan kata *mafia selangkangan*. Para pejabat negara, yang memiliki banyak uang dari hasil mengorupsi uang negara, berani membayar wanita penghibur tersebut dengan bayaran yang sangat

tinggi. Perilaku pejabat negara semacam itu tersandi dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, bait ketiga, baris kedua, yakni *uang jutaan bisa dapat perawan*.

2.1.3 Lirik Lagu “Tikus-Tikus Kantor”

Perilaku pejabat negara yang sering mencuri uang negara juga diungkapkan oleh Iwan Fals dalam lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor”. Ungkapan *tikus-tikus kantor* dalam lirik lagu Iwan Fals tersebut mengacu pada pejabat negara yang suka mencuri uang negara dengan cara melakukan kegiatan fiktif, melakukan perjalanan dinas fiktif, atau melakukan penggelembungan harga barang. Para pejabat negara dalam lirik lagu ini dilambangkan dengan *tikus-tikus berdasi*, yang terdapat pada bait pertama lirik lagu *Tikus-Tikus Kantor*, sebagai berikut.

*kisah using tikus-tikus kantor
yang suka berenang di sungai yang kotor
kisah using tikus-tikus berdasi
yang suka ingkar janji*

Selanjutnya, perilaku pejabat negara, yang sering mengorupsi uang negara, bersikap seolah-olah tidak melakukan kesalahan. Dalam melakukan kejahatannya, para pejabat negara melibatkan bawahan mereka untuk dijadikan *kambing hitam* ketika kejahatan mereka tercium oleh para inspektur. Perilaku pejabat negara tersebut terungkap dalam lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor”, bait kedua, sebagai berikut.

*lalu sembunyi di balik meja teman sekerja
dalam lemari dari baja
kucing datang cepat ganti muka
segera menjelma bagai tak tercela*

Kata *kucing* dalam lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” mengacu pada pejabat pemerintah yang melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap penggunaan uang negara, yang disebut dengan inspektur. Ketika inspektur melakukan pemeriksaan terhadap penggunaan uang

negara, para koruptor tersebut berlagak seperti orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Hal itu tersandi dalam baris ketiga dan keempat, bait kedua, yakni *kucing datang cepat ganti muka* dan *segera menjelma bagai tak tercela*.

Di samping itu, lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” juga mengungkapkan betapa rakusnya para koruptor. Kerakusan para koruptor tersebut tersandi dalam *tikus-tikus tak kenal kenyang*, *rakus-rakus bukan kepalang*. Para koruptor sangat pintar menyembunyikan bukti kejahatan mereka. Hal itu mereka lakukan agar kejahatan mereka tidak tercium oleh para inspektur. Perilaku para koruptor itu tersandi dalam bait keempat, lirik lagu *Tikus-Tikus Kantor*, sebagai berikut.

*tikus-tikus tak kenal kenyang
rakus-rakus bukan kepalang
otak tikus memang bukan otaku dang
kucing datang tikus menghilang*

Selanjutnya, lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” mengungkapkan perilaku para inspektur yang melakukan penghianatan terhadap negara. Inspektur sebagai pejabat negara seharusnya melakukan pemeriksaan terhadap penggunaan uang negara. Akan tetapi, dalam kenyataannya, banyak inspektur berkolusi dengan pejabat yang ia periksa. Jika para inspektur menemukan penyelewengan penggunaan anggaran, para inspektur melakukan negosiasi dengan orang yang mereka periksa. Negosiasi tersebut bertujuan untuk menghilangkan bukti temuan dan temuan tersebut tidak dilaporkan kepada atasan inspektur dengan syarat memberi uang sebagai sogokan atau uang suap. Perilaku para inspektur itu tersandi dalam lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” bait kelima dan bait keenam, sebagai berikut.

*kucing-kucing yang bekerja molor
tak ingat tikus kantor datang meneror
cerdik licik tikus bertingkah tengik
mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik*

*tikus tau sang kucing lapar
kasih roti jalan pun lancar
memang sial sang tikus teramat pintar
atau mungkin sikucing yang kurang ditatar*

Pada lirik lagu tersebut, para inspektur diibaratkan sebagai *kucing* dan pejabat negara yang melakukan korupsi diibaratkan sebagai *tikus kantor*. Perilaku *tikus kantor* dan perilaku *kucing* sama bejatnya.

Lirik lagu “Birokrasi Kompleks”, “Gossip Jalanan”, dan “Tikus-Tikus” Kantor mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Peristiwa yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut bukan cerita fiksi belaka. Peristiwa itu merupakan gambaran pengetahuan dunia yang dimiliki oleh pencipta lagu. Pengetahuan dunia yang dimiliki oleh pencipta lagu tersebut tersandi dalam setiap kata yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.

2.2 Perilaku Pejabat Legislatif

Anggota DPR, khususnya dalam tulisan ini, mengacu pada pejabat negara yang berada di lingkungan pemerintah Indonesia dan menjalankan fungsi legislatif dan pengawasan. Fungsi legislatif dilakukan oleh anggota DPR bersama presiden, yakni membuat undang-undang. Sementara itu, fungsi pengawasan dilakukan oleh anggota DPR untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang dan penggunaan APBN. Anggota DPR-RI terdiri atas anggota partai politik yang terpilih dalam pemilihan umum. Orang-orang yang menjadi bagian dari DPR-RI disebut sebagai anggota DPR. Perilaku anggota DPR-RI terekam dalam lirik lagu, antara lain, dalam lirik lagu “Gossip Jalanan”, “Surat Buat Wakil Rakyat”, dan “Politik Uang”. Perilaku anggota DPR yang tersandi dalam ketiga lirik lagu tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Lirik Lagu “Gossip Jalanan”

Lirik lagu “Gossip Jalanan”, yang diciptakan oleh Slank, mengungkapkan

perilaku anggota DPR-RI. Dalam lirik lagu itu, Slank menggunakan istilah *mafia senayan* untuk mengacu pada anggota DPR. Kata *mafia*, dalam (KBBI:695), didefinisikan sebagai ‘perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan atau kriminal’, sedangkan *senayan* merupakan lokasi berdirinya gedung DPR-RI. Penggunaan ungkapan *mafia di senayan* dalam lirik lagu tersebut mengungkapkan perilaku sebagian besar anggota DPR yang bersifat kriminal. Sebagaimana kita ketahui, setakat ini banyak anggota DPR-RI terlibat dalam kasus korupsi. Salah satu tugas DPR adalah mengawasi APBN. Dalam kenyataannya, anggota DPR tidak melakukan pengawasan penggunaan APBN, tetapi mereka berkolusi dengan para eksekutif untuk mengorupsi uang negara. Ungkapan *mafia senayan*, yang digunakan oleh Slank, dalam lirik lagu “Gosip Jalanan” mengacu pada perilaku anggota DPR-RI tersebut, yang terdapat pada bait keenam, sebagai berikut.

*mau tau gak mafia di senayan
kerjanya tukang buat peraturan
buat UUD ujung-ujungnya duit.*

Penggunaan singkatan UUD, dalam lirik lagu tersebut, menjadi bias karena singkatan UUD dapat diartikan sebagai ‘undang-undang dasar’ dan dapat juga diartikan sebagai ‘ujung-ujungnya duit’. Penggunaan singkatan *UUD* pada baris ketiga menjelaskan makna kata *mafia* yang digunakan pada baris pertama.

2.2.2 Lirik Lagu “Surat Buat Wakil Rakyat”

Perilaku anggota DPR juga terekan dalam lirik lagu “Surat Buat Wakil Rakyat”, yang dirilis pada tahun 1987. Lirik lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada zaman Orde Baru. Anggota DPR-RI pada saat itu tidak menjalankan tugasnya sebagai fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang dan penggunaan APBN. Ketika berdiskusi di parlemen, para anggota DPR-RI hanya duduk manis, diam, dan menyetujui semua yang dilakukan oleh

pemerintah. Hal itu tersandi dalam lirik lagu “Surat Buat Wakil Rakyat”, bait kedelapan, seperti berikut.

*wakil rakyat seharusnya merakyat
jangan tidur waktu sidang soal rakyat
wakil rakyat bukan paduan suara
hanya tahu nyanyian lagu “setuju”*

Penggunaan kata *merakyat* pada konteks situasional aktual *wakil rakyat seharusnya merakyat* menyandikan bahwa anggota DPR membuat undang-undang bersama pemerintah untuk kesejahteraan rakyat Indonesia, bukan untuk kesejahteraan anggota DPR-RI. Kata *tidur*, dalam konteks situasional aktual *jangan tidur waktu sidang soal rakyat*, menyandikan perilaku anggota DPR-RI yang berkaitan dengan kemalasan anggota DPR-RI memperjuangkan nasib rakyat. Ungkapan *paduan suara*, yang terdapat dalam konteks situasional aktual *wakil rakyat bukan paduan suara*, menyandikan bahwa perilaku anggota DPR-RI yang tidak mau mengkritisi kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan rakyat. Hal itu diperjelas oleh pencipta lagu dengan memunculkan kata *setuju* yang terdapat pada konteks situasional pada baris keempat, yakni *hanya tahu nyanyian lagu “setuju”*

Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lirik lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” adalah pesan moral berupa wakil rakyat diharapkan mau melaksanakan tugasnya mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Rakyat berharap agar anggota DPR dapat mengubah perilaku mereka yang kurang berkenan di hati rakyat.

2.2.3 Lirik Lagu “Politik Uang”

Politik uang adalah salah satu bentuk pelanggaran kampanye yang dilakukan oleh simpatisan, kader, atau pengurus partai politik menjelang pemilihan umum. Politik uang dilakukan dalam bentuk pemberian uang atau sembako kepada masyarakat dengan tujuan menarik simpati masyarakat agar memberikan suara mereka kepada partai politik atau anggota partai politik tertentu. Politik uang atau

money politics sangat identik dengan dunia politik di Indonesia. Peristiwa itu tersandi dalam lirik lagu “Politik Uang”, sebagai berikut.

*boleh saja partai ribuan
yang menang yang punya uang
seorang cepek ceng sudah bisa jadi
presiden
begitulah cerita yang berkembang*

Lirik lagu “Politik Uang”, bait pertama itu menyandikan perilaku sosial bangsa Indonesia dalam berkompetisi agar dapat menduduki jabatan eksekutif, seperti presiden, gubernur, bupati, atau jabatan legislatif, yakni menjadi anggota DPR-RI.

Selanjutnya, lirik lagu “Politik Uang” menyandikan perilaku sosial para politisi, yang berkaitan dengan perbuatan membohongi rakyat. Ketika berkampanye, anggota DPR-RI berjanji melakukan berbagai kegiatan yang menyejahterakan rakyat. Akan tetapi, setelah mereka menjadi anggota DPR-RI mereka melupakan semua janji yang pernah diucapkan. Perilaku anggota DPR tersebut tersandi dalam lirik lagu “Politik Uang”, bait ketiga dan keempat, sebagai berikut.

*program-program berseliweran
seperti dongeng zaman kecil dulu
walau ternyata hanya kibul doang
tapi kampanye bikin hati senang*

*bul kibul tak kibul-kibul
kibul diadu demi perkibulan
ini sudah dari zaman baheula
dari zaman raja-raja sampai sekarang*

Ungkapan *program-program berseliweran* yang terdapat pada lirik lagu tersebut menyandikan bahwa para anggota DPR pernah berjanji akan melaksanakan berbagai program yang bermanfaat bagi rakyat. Akan tetapi, semua program yang dijanjikan tidak pernah terwujud. Hal itu tersandi dalam ungkapan *walau ternyata hanya kibul doang*.

2.2.4 Perilaku Pejabat Yudikatif

Pejabat yudikatif, dalam tulisan ini, mengacu pada pejabat negara yang berada di lingkungan pemerintah Indonesia yang menjalankan fungsi yudikatif, yakni mengawal dan memantau jalannya perundang-undangan dan penegakan hukum di Indonesia. Perilaku para pejabat yudikatif terekam dalam lirik lagu kritik sosial, antara lain, terdapat dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, sebagai berikut.

*Ada yang tau mafia peradilan
Tangan kanan hukum di kiri pidana
Dikasih uang habis perkara*

Pada bait keempat lirik lagu “Gosip Jalanan”, Slank mengungkapkan perilaku pejabat negara dalam bidang peradilan. Para hakim yang menyidangkan suatu perkara dapat disogok oleh orang yang beperkara agar orang tersebut dapat terbebas dari tuntutan hukum. Hal itu dilakukan oleh para hakim dengan cara memanipulasi data.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian dua, dapat disimpulkan bahwa perilaku pejabat negara di Indonesia yang tersandi dalam lirik lagu dapat diklasifikasi menjadi empat bagian, yakni (a) perilaku memperkaya diri dengan cara mengorupsi uang negara, (b) perilaku menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan, (c) perilaku berani melanggar norma agama demi mendapatkan harta, dan (d) senang melakukan perzinahan. Perilaku sosial bangsa Indonesia itu tersandi dalam kosakata yang digunakan dalam lirik lagu kritik sosial, antara lain, *mafia judi, mafia narkoba, mafia peradilan, mafia selangkangan, mafia pemilu, mafia di senayan, tikus kantor, kucing, dan politik uang*.

Daftar Pustaka

- Beeman, William O. 2012. *Philosophy of Linguistics*. Amsterdam: Elsevier B. V.
- Clark, Lynn. 2009. *Variation, Change, and the Usage-based Approach*. Scotland: University of Edinburgh.
- Gultom, Nutriasa Goktuana. 2013. "Representasi Kehidupan Politik di Indonesia dalam Lirik Lagu Iwan Fals: Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa dan Surat Buat Wakil Rakyat". *Jurnal Ilmu Komunikasi Flow*, Volume 1, Nomor 3: x. Medan: Universitas Smatera Utara Press.
- Gurtavenco, Simona. 2014. "Philology and Cultural Studies". *Bulletin of the Transilvania Series IV* 7 (1): 137-142. Brasov: Transilvania University Press.
- Kecskes, Istvan. 2008. Dueling Context: A Dynamic Model of Meaning. *Journal of Pragmatics*. Volume 40, Edisi 3: 385—406. www.elsevier.com. (tanggal akses 21 Maret 2013).
- Kecskes, Istvan. 2013. *Intercultural Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kramsch, Claire. 2000. Social Discursive Constructions of Self in L2 Learning. Dalam J. Lantolf (Ed.). *Sociocultural Theory and Second Language Learning*: 133-154. New York: Oxford University Press.
- Kramsch, Claire. 2004. Language, Thought, and Culture. Dalam A. Davies dan C. Elder (Ed.). *The Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Manurung, Butet. 2013. *Sokola Rimba*. Yogyakarta: Insist Press
- Sciabarra, Chris Matthew. 2002. "Reply to Roderick Long: Dialectical Libertarianism: All benefits, No Hazards". *The Journal of Ayn Rand Studies* 3(2): 381-399. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press
- Storey, John. 2003. *Inventing Popular Culture*. Oxford: Blackwell.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

